BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang perilaku komunikasi. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data *online* (*internet searching*), dan membaca keterangannya di abstrak. Berikut judul penelitian sebelumnya.

1. **Perilaku Komunikasi *Sales Promotion Girl* Provider XL Axiata di Dukomsel Kota Bandung.**

   Penelitian ini dilakukan oleh Ria Dwi Mutiara dengan NIM 41809084 Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Girl Provider XL Axiata dalam Memberikan Pelayanan terhadap Konsumen di Dukomsel Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi, dan pencarian data di internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah

model siklus Miles dan Huberman untuk membahas mengenai permasalahan penelitian.Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada waktu tertentu, dan salam Â“Selamat datang di XL Axiata”. Sedangkan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat gerakan tangan dan kepala, ekspresi wajah dan kontak mata. Dan dilihat dari penampilan fisik busana berlogo XL Axiata serta karakter fisik. Dan yang terakhir adanya motif alasan menjadi SPG dan motif tujuan menjadi SPG dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut.Simpulan perilaku komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata dalam memberikan pelayanan terhadap konsumen berupa penggunaan bahasa Indonesia serta sesekali berbahasa Sunda, penggunaan salam sambutan berupa “Selamat datang di XL AxiataÂ”, penggunaan gerakan tangan dan kepala, ekspresi wajah dan kontak mata yang ditunjukan, penggunaan seragam berlogo XL Axiata, beberapa karakter fisik yang dimilikinya. Dan yang terakhir adalah adanya motif masa lalu yang berasal dari pengalaman dan ajakan teman serta motif masa depan untuk mendapatkan uang dan bentuk tanggungjawab terhadap perusahaan.Saran sebaiknya Sales Promotion Girl Provider XL Axiata membiasakan mengucap salam, mempertahankan bahasa yang bersahabat dan meningkatkan penggunaan bahasa tubuh dalam memberikan pelayanan terhadap kosumen.

2. **Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis di Kota Bandung (Studi Deskriptif tentang Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis dalam Interaksi Nonformal Sehari-hari)**

   Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Saputri dengan NIM. 41809136 Universitas Komputer Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswa tipe kepribadian sanguinis dalam interaksi nonformal sehari-hari. Untuk menganalisa tujuan penelitian diatas, maka diangkat beberapa subfokus penelitian, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dari fokus penelitian perilaku komunikasi.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa tipe kepribadian sanguinis. Informan dan informan pendukung masing-masing sebanyak 3 orang yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan internet searching. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data untuk penelitian ini yaitu triangulasi, diskusi teman sejawat, dan membercheck.Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi verbal yang dilakukan mahasiswa sanguinis lebih banyak berbicara dan menggunakan berbagai bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh mahasiswa sanguinis

dalam interaksinya dengan memberikan bentuk perhatian kepada orang yang sedang berkomunikasi dengan mereka,seperti kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, pelukan dan dalam penggunaan ruang (jarak) tidak ada yang memisahkan antara komunikan dan komunikator. Perilaku komunikasi pada mahasiswa sanguinis hampir setiap harinya mereka menampilkan keceriaannya di hadapan orang lain.Kesimpulan penelitian adalah perilaku komunikasi pada mahasiswa sanguinis bahwa mereka selalu tampil ceria dihadapan orang lain. Dalam berinteraksi nonformal sehari menggunakan bahasa verbal yang eksentrik sehingga dapat menarik perhatian orang lain. Bahasa nonverbal yang ditunjukkan. Saran penelitian, sebaiknya mahasiswa sanguinis lebih bersimpati dan empati kepada lingkungan sekitar agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap orang lain.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi selalu kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari manusia. Dari sejak lahir bahkan hingga kita meninggal dunia kita selalu berkomunikasi.

Dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi menjelaskan tentang komunikasi, yaitu :

> “Komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang berarti “berbicara”, bermusyawarah, berpidato, bercakap-cakap dan berkonsultasi satu sama lain. Kata itu juga dekat dengan “communitas” (bahasa Latin) yang “tidak hanya berarti komuniti tapi

> juga persahabatan dan keadilan dalam pergaulan dan kehidupan antar manusia." (Mulyana, 2005:2)

Dengan komunikasi kita diartikan segala cara untuk menarik perhatian. Kita berkomunikasi dengan ekspresi, wajah, sikap, dengan sentuhan, gambar-gambar, tanda-tanda visual, dengan musik dan tarian, dengan lambang-lambang ilmiah serta paling penting dan menentukan peradaban manusia yaitu dengan kata-kata (bahasa).

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Berdasarkan Buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktik terdapat beberapa definisi komunikasi. Dengan demikian komunikasi menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan :

> "Bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam"

Dan menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui pengggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam

satu sama lainnya. Dari definisi diatas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Membangun atau mennciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

A. Perubahan sikap (*attitude change*)

   Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

B. Perubahan pendapat (*opinion change*)

   Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

C. Perubahan perilaku (*behavior change*)

   Komunikasi bertujuan untuk mengubah perlaku maupun tindakan seseorang.

D. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

2.1.2.3. Komponen-Komponen Komunikasi

A. *Communicator* (Komunikator)

Yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator akan menyandi *(encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

B. *Message* (Pesan)

Yaitu pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan secara non verbal yakni dengan menggunakan alat, isyarat, gambar atau warna untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan.

C. *Channel* (Media)

Yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

D. *Communicant, Communicate, Receiver, Recipient* (Komunikan)

Yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif atau negatif.

E. *Effect, Impact, Influence* (Efek)

Yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator terhadap isi pesan, yang dapat menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan/ide, ada yang menerima atau mendengarkan pesan, ada pesan itu sendiri, ada media dan tentu ada respon berupa tanggapan terhadap pesan. Secara ideal,

tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Fungsi komunikasi :

A. Membangun konsep diri *(Estabilishing Self-Concept)*
B. Eksistensi Diri *(Self Existence)*
C. Kelangsungan Hidup *(Live Concinuity)*
D. Memperoleh Kebahagiaan *(Obtaining Happiness)*
E. Terhindar dari tekanan dan ketegangan *(Free from pressure and stress)*.

2.1.2.5 Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal *(verbal communicaton)*
   a. komunikasi lisan
   b. komunikasi tulisan
2. Komunikasi nonverbal *(nonverbal communication)*
   a. kial *(gestural)*
   b. gambar *(pictorial)*
3. Tatap muka *(face to face)*
4. Bermedia *(mediated)* (Mulyana, 2000: 237)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, yang mengungkapkan, bahwa:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*The process of sending and receiving messagesbetween two persons, or among a small group of*

persons, with some effectand some immediate feedback).” (Devito, 1997: 60).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua, seperti terapis dengan anak autis dalam mengarahkan Metoda Lovaas yang diberikan, atau antara terapis dengan orang tua anak dalam menerangkan. Metoda tersebut dari mulai kegunaannya, kemudahannya, dan lainnya. Proses komunikasi antarpribadi memungkinkan komunkasi yang berlangsung secara dialogis. Dimana terdapat interaksi antara komunikator dan komunikan yang samasama aktif. Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mendefinisikan komunikasi antarpribadi, yaitu Komunikasi antara orangorang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2005: 73).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antarpribadi yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund yang kemudian dikutip oleh Liliweri menyatakan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antarpribadi selalu:

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai stuktur yang teratur atau diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang -kadang kurang jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu. (Liliweri, 1997: 13).

Komunikator senantiasa menunjukkan ada hubungan antara dua pihak yang melakukan komunikasi secara bersama-sama, artinya seluruh proses

komunikasi yang disertai dengan tindakan persuasi senantiasa diarahkan untuk mengubah cara berpikir, pandangan, wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikan.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Joseph A Devito yang mengungkapkan, sebagai berikut:

1. Penemuan diri sendiri (*Personal Discovery*)
2. Mengenal dunia di luar dirinya (*Discovery of the External World*)
3. Mengadakan hubungan yang berarti (*Establishing Meaningful Relationships*)
4. Perubahan sikap dan tingkah laku (*Changing Attitudes and Behaviors*)
5. Untuk membantu (Devito, 1997: 165).

2.1.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Evert M Rogers mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang kemudian dikutip oleh Lilliweri, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal, spontan
2. Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan pada peserta yang tidakmempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja maupun yangtidak disengaja
5. Komunikasi interpersonal seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi interpersonal enghendaki paling sedikit melibatkan dua orangdengan suasana yang bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan
7. Komunikasi interpersonal tidak dikatakan tidak sukses jika tidakmembuahkan hasil
8. Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang yang bermakna.(Lilliweri, 1997: 14)

Melalui ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat diketahui pula adanya faktor-faktor yang turut berperan pada waktu kegiatan komunikasi

berlangsung. Faktor-faktor tersebut berupa kejelasan pesan yang disampaikan, daya tarik komunikator dan keakraban komunikator dalam menghadapi komunikan.

2.1.3.4 Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

A. Komunikasi Antar Persona, Perilaku Verbal dan Nonverbal

Yang dimaksud dengan proksemik atau bahasa jarak/ruang/waktu yaitu tanda-tanda nonverbal yang mewakili pesan tentang bagaimana komunikator dan komunikan menempatkan jarak fisik atau memelihara ruang gerak dalam komunikasi antar personal. Menurut Cassagrande, lambang-lambang nonverbal bisa berbentuk kinesik atau pesan nonverbal melalui gerakan tubuh atau anggota tubuh tertentu. Terakhir gerakan tubuh yang disebut adaptor, yang menunjukan gerakan-gerakan dari orang yang sudah anda kenal. Selain pesan nonverbal melalui proksemik dan kinesik maka ada pula pesan nonverbal melalui paralinguistik yang berfungsi menunjukan suatu suasana kebathinan melalui suara dan waktu anda melukiskan peristiwa kejahatan, tangisan pedagang asongan, dan lain-lain.

B. Komunikasi Antar Persona, Perilaku Spontan, *Scripted*, dan *Contrived*

a) Bentuk Perilaku Spontan

Bentuk pertama adalah perilaku yang bersifat spontan. Dalamkomunikasi antarpribadi perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, sertamerta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar.

Perilaku spontanbiasa dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Contoh orang bataklangsung meneriaki kawannya Horas. Atau orang Ambon bertemudengan seorang kawan lama, Si Tutuarima menyapanya kawannyadengan kata-kata yang maki yang berkonotasi porno dan malah jorok.

b) Bentuk Perilaku *Scripted*

Bentuk perilaku berikut adalah perilaku yang bersifat *scripted*. Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin, kita menyebutnya perilaku karena kebiasaan. Bagaimana perilaku *scripted* yang verbal? Seorang pengarang cerita kriminal terkenal Agatha Cristie dapat memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat untuk melukiskan suasana terjadinya kejahatan. Dia mampu membuat bulu roma anda berdiri. KemahiranAgatha Cristie yang biasa merajut cerita kriminal itu didorong oleh pengetahuan dia yang cukup tentang jenis-jenis perilaku *scripted*.Ituah perilaku *scripted* yang verbal.

c) Bentuk Perilaku *Contrived*

Bentuk terakhir perilaku manusia dalam komunikasi antarpribadi yaituperilaku *contrived*. Perilaku contrived merupakan perilaku yangsebagian besar dilakukan atas pertimbangan kognitif. Jadi perilaku itutimbul karena manusia

yakin dan percaya atas apa yang dia lakukantersebut benar-benar masuk akal. Semua perilaku, ucapan kata-kataverbal dan gerakan-gerakan dan keyakinan si pelaku. Kesimpulannyayaitu, suatu perilaku spontan ditimbulkan karena menusia dikuasaioleh emosi yang bebas, bebas dari campur tangan kognisi. Manusiamemilih perilaku verbal-nonverbal karena ia mendapat tekanan emosisehingga kadang-kadang perilaku tersebut dirasa tidak masuk akal.Perilaku *scripted* yang verbal dan nonverbal merupakan hasil suatuproses belajar terus-menerus, sedangkan perilaku *contrived* timbulkarena manusia melakukan sesuatu berdasarkan keputusan yangrasional.

C. Komunikasi Antar Persona, Proses Dinamis

Ciri ketiga komuikasi antarpribadi adalah komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses yang berkembang. Konsep tersebut menunjukan bahwa komunikasi antarpribadi tidak statis melainkan dinamis, demikian kata Miller dan Steinberg. Mereka menerangkan bahwa apabila ada dua orang yang baru pertama kali bertemu, maka kedua orang itu hanya mempunyai gambaran yang umum atau informasi dasar tentang diri mereka masing-masing.

D. Komunikasi Antar Persona Umpan Balik, Interaksi, dan Koherensi

a) Hasil Umpan Balik

Komunkasi antarpribadi dikatakan sukses apabila komunikator dankomunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupunnonverbal. Setiap tindakan komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi selalu ditandai umpan balik. Jika kita berbicara dengan oranglain, kita mengharapkan agar jawaban orang itu menggambarkanbahwa ia bisa mengetahui pikiran, perasaan dan bisa melaksanakanapa yang kita maksudkan. Kalau harapan-harapan itu terpenuhi, makakomuikasi antarpribadi telah berhasil karena umpan balik yangditampilkan orang itu telah membuat kita saling mengerti. Umpanbalik antarpribadi selalu mengacu pada respon verbal maupunnonverbal.

b) Hasil Interaksi

Hasil komunikasi yang diukur melalui umpan balik saja tidak cukup. Komunikasi antarpribadi juga melibatkan beberapa tingkat interaksi antarpribadi. Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya. Keberadaan interaksi menunjukan bahwa komunikasi antarpribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi biasa mempertimbangkan apakah tujuan komunikasi yang dilakukan

hanya mengharapkan perubahan pikiran dan pendapat atau minat dan perasaan, atau hanya mengharapkan perubahan pada tindakan tertentu.

c) Hasil Koherensi

Satu umpan balik berupa pesan verbal maupun nonverbal lebih bermakna kalau terjadi koherensi. Yang dimaksud koherensi yaitu terciptanya benang merah atau jalinan antara pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang telah dinyatakan, sedang dinyatakan dan akan dinyatakan oleh orang lain. Apabila anda dapat memahami alur dan urutan cara berpikir, perasaan maupun tindakan komunikasi orang lain maka anda mulai memperoleh hasil komunikasi antarpribadi yang bersifat koherensi. Hasil koherensi itu demikian penting bagi anda untuk memahami dan mencegah kesalahpahaman terhadap orang itu.

E. Komunikasi Antar Persona, Tatanan Intrinsik dan Ekstrinsik

a) Tatanan Intrinsik

Yang dimaksud dengan tatanan intrinsik adalah suatu standarisasi perilakuyang sengaja dikembangkan untuk memandu pelaksanaan komunikasiantarpribadi. Tata aturan intrinsik biasa disepakati di antara pesertakomunikasi antarpribadi. Ini berarti komunikator dan komunikan bisamemusyawarahkan apakah suatu tema pembicaraan dapat dihentikan atauditeruskan itulah tatanan intrinsik.

b) Tatanan Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan tatanan ekstrinsik adalah tata aturan yang timbulakibat pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehinggakomunikasi antarpribadi harus diperbaiki.

F. Komunkasi Antar Persona, Merujuk pada Tindakan

Komunikasi antarpribadi harus disertai dengan tindakan-tindakan tertentu.Jadi komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakankegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasiantarpribadi. Komunikasi antarpribadi tidak hanya memerlukan perhatianpada kedatangan stimulus pesan, namun lebih dari itu, seluruh proseskomunikasi antarpribadi harus memperhatikan seluruh proses komunikasi itu.Maka benar, para ahli komunikasi mengajukan pandangan baru tentanghubungan antara komunikator dan komunikan, yaitu prinsip: andaberkomunikasi, berhubungan, berbicara dengan pihak lain bukanberkomunikasi, berhubungan, atau berbicara untuk pihak lain.

G. Komunikasi Antar Persona, Tindakan Persuasi Antarmanusia

Sunarjo (1983) mengutip berbagai sumber menyebutkan persuasi merupakanteknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan ataumenggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikanyang hendak dipengaruhi. Demikian, persuasi bukan sekadar menampilkanbukti bahwa suatu pendapat sudah diterima komunikan, tetapi persuasi harusmampu menyatukan

suasana sosiologis, psikologis antara komunikatordengan komunikan. Oleh karena itu peran komunikator dalam komunikasiantarpribadi senantiasa melibatkan usaha yang bersifat persuasif. (Lilliweri,1997: 28).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicarayang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal

disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

2.1.4.2. Macam-Macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

2.1.4.3. Tatabahasa Verbal

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang carapembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.4.4. Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam Human Communication: Principles, Contexts, and Skills, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatubangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.4.5. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang

berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin communis yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

3. Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam

berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

2.1.5.2 Ciri-Ciri Umum Pesan Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non-verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non-verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.5.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat

menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi
d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a) Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b) Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c) Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka,mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis

2.1.5.4. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repletion)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi
   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi
   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski
   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen
   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.5.5. Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.

4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.5.6. Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki
   d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
   a. Busana
   b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
   a. Ruang pribadi dan ruang publik
   b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010:353-433)

2.1.6. Tinjauan Tentang Motif

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive* dan *because motive*. *Because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motif* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan. Melalui interpretasi tindakan orang lain, seseorang dapat merubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Individu tersebut perlu mengetahui makna, motif dan maksud dari tindakan orang lain tersebut. Menurut Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan.

Menurut Wiakel, 1996 (dalam DR. Nyanyu Khodijah, 2006), menyatakan motif adalah pengerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Aswar (dalam DR. Nyanyu Khodijah, 2006) disebutkan bahwa motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari unuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu. Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku

2.1.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah :

> "Tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar." (Kurniasih, 2005).

Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip dari Notoatmojdo (2003) merumuskan bahwa :

> "Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:
> 1) Respondent respon atau flexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut eleciting stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.
> 2) Operant respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut

reinforcing stimulation atau reinforce karena memperkuat respon." [1]

2.1.4.2 Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk 2 macam yakni:

1) Bentuk Pasif

Respons internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

2) Bentuk Aktif

Perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung, oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata disebut overt behavior.[2]

2.1.5 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.5.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Tipton dan Donohew menyebutkan, perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari penerapan strategi ketika mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku

[1]http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-nikenriest-5947-2-babii.pdf Pengertian Perilaku tanggal 13 Maret 2014 pkl. 21:26 WIB
[2] http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-nikenriest-5947-2-babii.pdf Bentuk Perilaku 15 Maret 2014 pkl. 21:40 WIB

komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.[3]

Kebutuhan akan informasi akan menggerakkan seseorang secara aktif untuk mencari informasi, sehingga dalam proses pencarian sampai memperoleh informasi, seseorang telah memberikan informasi yang dimilikinya berkaitan dengan kebutuhan. Hal ini dalam bentuk komunikasi yang merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawan komunikasinya, yang dapat berwujud dalam pembicaraan, gerak tubuh dan sikap, kemudian lawan memberikan reaksi terhadap hal tersebut.

2.1.6 Tinjauan Mengenai "Cabe-cabean"

Fenomena gadis "cabe-cabean" memang sedang marak belakangan ini. Sudah banyak masyarakat yang menggunakan istilah "cabe-cabean" tetapi mungkin masih banyak yang belum tahu apa arti dari "cabe-cabean" tersebut. Aneh memang, tetapi inilah fenomena yang sedang terjadi di sekitar kita pada saat ini. Fenomena ini sebenarnya kejadian alami yang harus dilewati para

[3]http://hanifrahm.wordpress.com/category/teori-komunikasi/ Pengertian Perilaku komunikasi 13 Maret 2014 pkl. 00:00 WIB

remaja, tapi dalam hal "cabe-cabean" ini hasilnya negatif,pada fase ini remaja sedang dalam tahap *influence* atau tertular dengan apa yang terjadi dan sedang ramai di lingkungan.Fenomena "cabe-cabean" adalah satu produk budaya moderen yang tidak terlepas dari kehadiran teknologi. Pengaruh media sosial dan *gadget* menjadikan pola pikir anak remaja tanggung kerap dihinggapi keingintahuan yang berlebihan. Hal tersebut memang tidak bisa dicegah secara sekaligus, meskipun tidak semua kehadiran media sosial dan *gadget* berdampak buruk bagi perkembangan anak.[4]

"Cabe-cabean" sebenarnya hanya merujuk pada gadis belia usia 13-18 tahun yang masih duduk di bangku SMP dan SMA yang identik dengan keluyuran malam hari, dunia balap liar dan tempat hiburan malam. Sayangnya julukan remaja "cabe-cabean" tidak merujuk kepada hal yang positif, melainkan sebaliknya. Fenomena remaja "cabe-cabean" ini adalah sebagian dari kenakalan remaja jaman sekarang yang hanya julukannya saja yang berubah. Setelah dulu ada julukan untuk para remaja yang berlebihan dan memaksa untuk menjadi pusat perhatian dengan julukan "alay" atau "lebay", kini "cabe-cabean" lah yang sedang menjadi perhatian.

Zaman yang semakin maju dan moderen membuat para gadis mencari cara untuk dapat memenuhi keinginannya, tidak bisa dia dapatkan dari orang tua maka mereka mencarinya dengan cara lain. Karena usia remaja "cabe-cabean" yang masih di bawah umur maka mereka kebanyakan tidak memikirkan resiko apa yang akan terjadi, mereka hanya memikirkan

[4]http://health.liputan6.com/read/778777/fenomena-cabe-cabean-yang-sedang-ramai-disorot16 Maret 2014 pkl. 20:42 WIB

kesenangan semata. Meskipun di akui oleh para remaja “cabe-cabean” bahwa bukan uang saja yang mereka cari tetapi kesenangan pula mereka dapatkan dengan cara seperti ini.

Mereka mengakui jika sedang di arena balapan liar jika mereka terpilih untuk menjadi taruhannya “cabe-cabean” tidak selalu diajak untuk berhubungan badan, tetapi remaja “cabe-cabean” ini sering juga menemani para pembalap liar dengan minum-minum atau hanya ngobrol-ngobrol dan bersenang-senang saja.

2.1.7 Tinjauan Mengenai Remaja

Remaja berasal dari bahasa inggris *"teenager"* yakni manusia usia 13-19 tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman berperan penting dalam mengarahkan perkembangan remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992).

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini& Siti Sundari (2004: 53)

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa

dewasa. Bagi remaja, perilaku-perilaku dan kebiasaan yang baru sangat menarik untuk mereka ketahui. Bagi remaja, menggunakan atau menciptakan *"trend"* atau sesuatu hal yang berbeda dan baru memberikan kesenangan tersendiri bagi mereka karena dengan mengikuti atau menciptakan hal-hal yang baru mereka merasa lebih "hebat" dari remaja lainnya.

Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Remaja adalah saat dimana seseorang sedang mencari jati dirinya, akan menjadi seperti apa dirinya nanti. Maka dari itu fenomena-fenomena di lingkungan sosial yang terjadi saat ini diciptakan atau "dilakoni" oleh para remaja terutama fenomena "cabe-cabean" ini.

Menurut Erikson, pada peralihan masa remaja seorang anak memiliki tugas yang sangat penting. Salah satu tugas tersebut menurut Erikson seorang anak pada masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peranannya dalam masyarakat.

Gadis "cabe-cabean"pun merupakan para remaja yang masih duduk dibangku sekolah SMP dan SMA yang umumnya berada di usia 13-18 tahun.

2.1.8 Tinjauan Mengenai Interaksi

Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial, hal mana kemudian memungkinkan interaksi tadi karena adanya komunikasi. Proses komunikasi yang menentukan proses sosial. begitu pun sebaliknya, proses sosial pun menentukan proses komunikasi. Hal ini karena semua proses komunikasi dalam garis besarnya ditentukan oleh struktur norma-norma. Maka jelaslah bahwa proses sosial selain menentukan cara komunikasi juga tergantung dari unsur komunikasi,yaitu terutama intensitas komunikasi, frekuensi interaksi dan pikiran-pikiran yangmendahului interaksi.

Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi di antara individu-individu dalam masyarakat, terdapat dua hal yang menjadi syarat-syarat terjadinya interaksi yang pertama adalah dengan adanya kontak sosial dan yang kedua adalah adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* ,yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (Soekanto, 1990 : 64-65).

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok manusiaatau sebaliknya
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi sosial sebagai proses pengaruh-mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Dalam kegiatan interaksi sosial, maka interaksi menggunakan komunikasi. Dengan demikian, maka komunikasi adalah alat dari interaksi,

alat dari proses sosial. Karenanya pula, maka unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, faktor ini adalah :

a. penggunaan lambang
b. pemberian arti ataupun interpretasi
c. nilai-nilai individu dan kelompok
d. d.tujuan penggunaan lambang

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luasmengenai proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
   a. Akomodasi .

      Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium)* dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

      Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusiayang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Asimilasi dan akulturasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha- usaha untuk mempertinggi kesatuan tidak, sikap dan proses-proses mental dengan

memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimiliasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

2. Proses yang disosiatif *(processes of dissociation)* yang mencakup :
   a. persaingan
   b. persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soekanto, 1990:70,75,80,81).

Setelah meninjau faktor yang menentukan interaksi sosial dan hubungannya dengan proses sosial, interaksi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yang teratur, sebagai akibat dari proses pengaruh mempengaruhi. Maka interaksi sosial yaitu proses dimana manusia saling pengaruh-mempengaruhi dengan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing.

2.1.8.1 Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interaksi

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. **Faktor Imitasi**

   Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku.Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif yang menyimpang.Selain itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. **Faktor Sugesti**

   Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atausesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Sugesti berlangsung apaabila pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.

3. **Faktor Identifikasi**

   Faktor ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang utnuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja. Walaupun dapat terjadi secara tidak sadar, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana

seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya.

4. **Faktor Simpati**

   Proses ini merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Namun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kemampuan dan kelebihan tertentu yang patut dijadikan contoh. (Soekanto, 1990 : 62 - 64)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengetahui bagaimana perilaku komunikasi remaja “cabe-cabean” Didalam Lingkungannya Di Kota Bandung sebagai suatu studi deskriptif. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka di atas, maka sebagai titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai perilaku komunikasi remaja “cabe-cabean” dalam lingkungan pergaulannya di kota Bandung yang di tinjau melalui studi deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandasan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan, prosedur dan

didukung oleh metotologi dan teoritis yang kuat sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian kualitatif deskriptif dibagi dalam dua hal. Pertama, penelitian kualitatif deskriptif "*unmeaning*" hanya untuk memaparkan bagian permukaan dari sebuah realitas empiris.

Berdasarkan penjelasan tadi bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta sosial yang sedang terjadi di sekitar kita yang tanpa sadar atau secara tidak langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan sosial tersebut terdapat penggunaan simbol-simbol yag digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga terbentuklah suatu perilaku individu yang bisa disebut dengan interaksi simbolik.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai. Yang dimana, dalam kehidupan sosial ini manusia merepresentasikan apa yang mereka maksud melalui penggunaan simbol-simbol untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesama individu dalam suatu kelompok maupun individu yang lain.

Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mulyana (2010:68) menjelaskan bahwa esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Persepktif interaksi simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perseptiktif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2010:70)

Asumsi dari interaksi simbolik ini ialah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interapretatif (penafsiran), dan tindakan-tindakan. Dari asumsi ini, maka orang-orang mengasumsikan peran-peran mereka berdasarkan simbol-simbol yangditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan berinteraksi melalui peran mereka dalam suatu kelompok. Melalui peran inilah lahirlah ide-ide dan pikiran yang mereka ciptakan melalui interaksi.

George Herbert Mead (1863-1931) ialah seorang tokoh utama pencetus mengenai interaksi simbolik. Menurut Mead, menjelaskan mengenai interaksi simbolik yakni :

> "Kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain." (Kuswarno, 2009:114)

Selain itu, Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) nya sendiri, dan hubungannya di tengah interaksi

sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Berdasarkan dari penjelasan Mead tersebut maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang paling penting yakni pikiran, diri, dan masyarakat. Yang dimana ketiga asumsi ini sangat berkaitan dengan interaksi simbolik yang dikemukan oleh Mead dalam pembentukan suatu makna.

Pikiran ialah suatu mekanisme yang penunjukkan diri mengenai makna kepada diri-sendiri dan juga kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yangdidalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama. Dimana setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain. George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya, yakni :

> "Kemampuan menemukan makna dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makan dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut "pikiran". (Mulyana, 2010:83)

Jadi dengan adanya pikiran, maka manusia dituntut untuk bisa memahami dan memaknai simbol yang ada baik itu dalam kelompoknya maupun dengan individu yang lain.

Diri ialah kemampuan manusia untuk mereflesikan diri dari setiap individu melalui penilaian secara sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Dalam interaksi simbolik, diri merupakan salah satu cabang dalam teori

sosiologi yang mengemukakan mengenai tentang diri-sendiri dan dunia yang ada diluarnya.

Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*i*) dan "daku" (*me*). Aku (*I*) adalah diri yang subjektif, diri yang refleksiyang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara itu,daku (*me*) adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. (Mulyana, 2010:88)

Adapun tiga tema konsep yang mendasar dari pemikiran George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik yakni :

1. Pentingnya sebuah makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya sebuah konsep mengenai diri, dan
3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

2.2.2 Model Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi "cabe-cabean" didalam lingkungan pergaulannya. Perilaku komunikasi "cabe-cabean" dibagi kedalam tiga poin utama, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal, perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal, serta motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika para remaja cabe-cabean sedang berinteraksi dengan teman-

teman di lingkungannya. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Selain itu, perilaku komunikasi juga menggunakan komunikasi non verbal yang dapat dilihat ketika para remaja "cabe-cabean" melakukan sentuhan atau terlihat dari bahasa tubuh yang mereka gunakan untuk menarik perhatian orang lain. Karena komunikasi verbal dan non verbal sangat berkaitan erat.

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Dan yang terakhir adalah motif. Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Tebagi menjadi dua yakni *because motive* dan *in order to motive*.

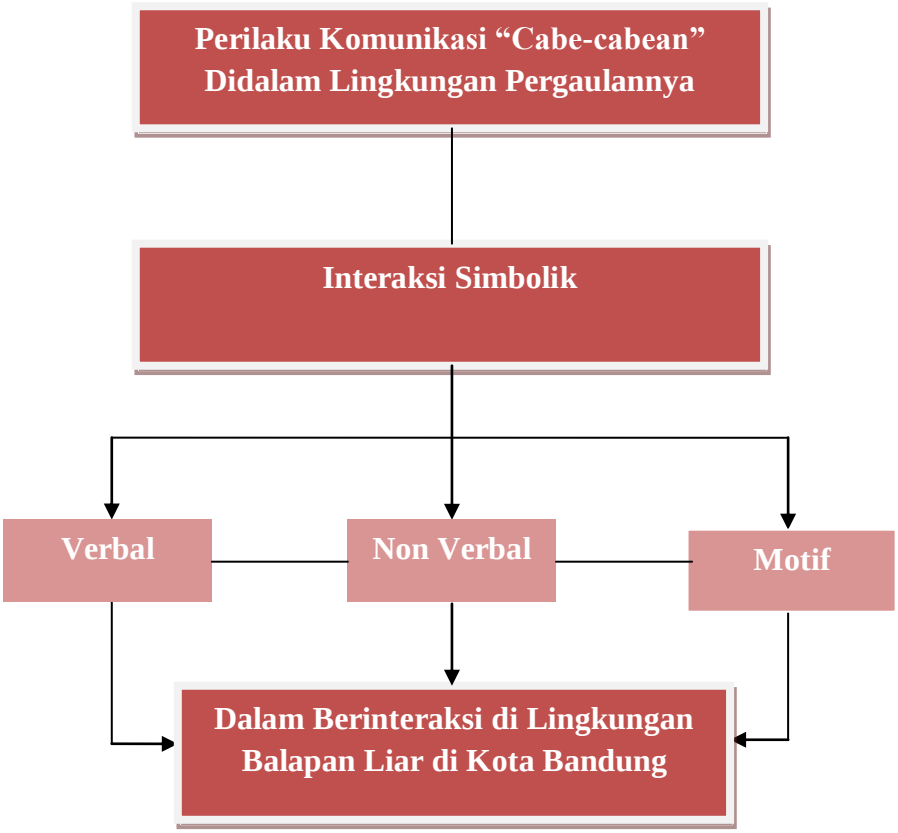
Melalui interaksi simbolik dapat menunjukan kemampuan "cabe-cabean" untuk dapat merespon simbol-simbol kepada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang "cabe-cabean" memahami dirinya sendiri. Maka, seorang "cabe-cabean"

tersebut dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada sehingga ia mampu berperilaku untuk beradaptasi. Perkembangan diri mengarah pada sejauhmana seorang "cabe-cabean" akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana ia memahami dirinya dari perspektif orang lain. Serta mengarah pada hasil intrepretasi yang berwujud perilaku komunikasi seorang "cabe-cabean" tersebut melalui penyampaian pesan verbal dan pesan non verbal. Interaksi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan olehnya akan dilatari oleh adanya motif pada dirinya karena adanya dorongan dari dalam, sehingga menghasilkan keterlibatan dalam perilaku yang mereka lakukan secara aktif.

Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka alur kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Aplikasi Peneliti, 2014